

BAB III

BIOGRAFI AKADEMIK DAN METODE PENAFSIRAN HAMKA DAN QURAISH SHIHAB

A. Potret Kehidupan dan Perjalanan Intelektual

1. Biografi Hamka

Seorang mufasir Indonesia yang bernama Hamka memiliki nama lengkap Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada hari senin, tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharam 1326 H), DI wilayah Nagari Sungai Batang, Kabupaten Agam, Maninjau, Sumatera Barat, orang tuanya bernama Abdul Karim Amrullah dan Sitti Syafiah. Seiring berjalannya waktu dari masa ke masa, beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, nama beliau menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Namun setelah banyak berkecimpung dalam majalah pedoman masyarakat, nama beliau kemudian disingkat menjadi Hamka sebagai nama penanya.¹

Keulamaan ayahnya diwarisi dan diteru oleh Hamka, yang diperkuat oleh cerita-cerita yang telah disampaikan neneknya saat ia masih kecil menjelang tidur. Dari segala cerita yang disampaikan beliau ternyata telah mengakar kuat dalam dirinya. Jalur keulamaan inilah yang digunakan oleh Hamka sebagai jalan hidupnya untuk mengisi kesibukan dalam berbagai ragam aktifitas sehari-hari yakni sebagai budayawan, sastrawan, Mubaligh, ilmuwan Islam, seorang politisi serta sebagai pendidik.²

Melihat Pendidikan beliau secara formal, Hamka hanya menamatkan Pendidikan di Sekolah Desa, meskipun tidak selesai. Tepat pada tahun 1918, Hamka melanjutkan sekolah yang berfokuskan tentang Agama Islam di Sumatera Thawalib, Padang Panjang. Namun tidak selesai sampai akhir. Setelah dari sinilah Hamka mulai terbuka untuk mempelajari agama dan Bahasa Arab.³ Di Padang Panjang, Hamka belajar *Tafsir Surah Al- 'Asr* karangan Muhammad Abduh yang diterbitkan secara bertahap oleh Muhammad Rasyid Ridha, tidak hanya itu, bahkan beliau juga mempelajari *Tafsir Juz 'Amma* yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia sehingga pemikiran kedua mufasir ini membuat Hamka semakin haus dan penasaran akan ilmu yang bersangkutan tentang al-Qur'an.⁴ Oleh karena itu, Hamka mengisi waktunya dengan kesibukan belajar mandiri, atau secara otodidak. Hamka gemar sekali membaca buku. Lalu belajar langsung pada para tokoh dan ulama, salah satunya belajar di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi.⁵ walaupun Hamka tidak mempunyai ijazah namun atas izin Allah, latar belakang Hamka memiliki keturunan orang berilmu, beliau berhasil mengabdikan keinginan ayahnya saat Hamka lahir dulu yaitu melanjutkan perjuangan ayahnya sebagai

¹ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska, 2018) 43.

² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 34.

³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero), 2015), 169.

⁴ Abdul Manan Syafi'I, Pengaruh Tafsir Al-manar Terhadap Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Miqat*, Vol. XXXVIII No.2 Juli-Desember (2014), 5.

⁵ Irfan Hamka, *Ayah...* (Jakarta: Republika penerbit, 2013), 289-290.

orang terkenal dan terpandang akan kepribadian, ilmunya dan jasanya pun tiada batas terhadap orang-orang sekitarnya.

Mulai tahun 1924, Hamka pergi ke Jogjakarta. Di sanalah Hamka memulai kesibukan baru yaitu dalam Gerakan Muhammadiyah yang ia tekuni sejak pendiriannya di tahun 1925. Pada tahun yang sama juga, ia mulai mengepakkan sayapnya dengan memberanikan diri berkecimpung dalam kegiatan politik dan menjadi salah satu anggota partai politik Syarikat Islam.⁶ Di awal pada tahun-tahun inilah Hamka perlahan-demi perlahan mulai mengembangkan jati dirinya, baik dari tingkat mengajar hingga berlanjut dalam hal-hal politik, perjalanan beliau tidak berhenti dalam persoalan keagamaan dan politik saja namun Hamka juga mempunyai keahlian dalam keilmuan sebagai berikut beliau seorang penulis, editor, wartawan, dan aktivis penerbitan.⁷

Selain beliau berhasil menghadirkan karya sastra seperti novel dan cerpen, tidak hanya sebatas itu, Hamka juga berhasil menulis karya ilmiah, yaitu salah satu yang paling terkenal adalah *Tafsir Al-Azhar* (15 jilid) yang ditulis dan diselesaikan saat ia berada dalam sel penjara.⁸ Hamka telah memulai dan menjadi pemimpin kajian Al-Qur'an berbasis tafsiran menjelang hitungan beberapa bulan setelah Ramadhan pada tahun 1958 M. rutinitas kajian tersebut dimulai dengan penafsiran al-Qur'an dari beberapa ayat yang diawali dari surah al-Kahfi pada Juz 15.⁹ Selanjutnya Pada bulan Januari 1962, Hamka melanjutkan dengan menjadikan agenda rutinitas terhadap pengkajian al-Qur'an. terlihat setelah hasil dari pengkajian tersebut dibuatkan secara berkala oleh majalah Gema Islam yang diterbitkan oleh team pengelola perpustakaan masjid al-Azhar. Sejak dari itu lah, Hamka memimpin kajian ilmu tafsir yang diberi nama *Tafsir Al-Azhar*. Seorang mufasir ini tidaklah selalu mulus dan lancar dalam menegaskan kebaikan, beliau pun diberi ujian dengan beberapa kasus, salah satu ujian beliau saat sedang menulis adalah adanya kasus yaitu Pada tanggal 27 Januari 1964 menjelang waktu shalat Zuhur, Hamka berhasil ditangkap oleh sekawanan polisi dari DEPAK. Oleh karena itu, secara otomatis dengan ketegaran dan kerelaan hati pengkajian *Tafsir Al-Azhar* yang dipimpin oleh Hamka dinyatakan terhenti.¹⁰ sosok Hamka bukanlah suka berputus asa, dalam Penghentian pengkajian secara terpaksa tetap dilanjutkan hingga *Tafsir Al-Azhar* dapat ditulis dengan lengkap dan selesai oleh Hamka sendiri saat beliau tengah menjalani masa-masa penahanannya. Yaitu, beberapa hari sebelum tanggal 21 Januari 1966. Sejak penafsiran khatam 30 Juz dalam Al-Qur'an itulah Hamka mulai menghabiskan waktu untuk

⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 170-171.

⁷ *Ibid.*, 171-172.

⁸ *Ibid.*, 172.

⁹ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*, (Yogyakarta: Araska, 2018), 217.

¹⁰ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*, 218.

mengulang-ulang melakukan pemeriksaan dan pengeditan. Hal itu dilanjutkannya hingga terbebas dari status penahanan yang selesai pada bulan Juni 1966.¹¹

Mata kuliah sastra di Singapura dan Malaysia pernah digunakan untuk mempelajari beberapa karyanya, seperti Merantau Ke Deli, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dan Di Bawah Lindungan Ka'bah. Gelar Doktor Kehormatan diberikan kepada Hamka pada tahun 1958 oleh Universitas Al-Azhar di Kairo (Mesir) dan tahun 1974 oleh Universitas Nasional Malaysia, sebagai bentuk pengakuan atas jasa dan jasanya terhadap Medan. Tragisnya, Hamka meninggal dunia pada tanggal 24 Juli 1981, di usia 73 tahun, di Rumah Sakit Pusat Petro Jakarta. Pemakamannya dilaksanakan di TPU Tanah Kusar, Jakarta Selatan.¹²

2. Metode Dan Corak Penafsiran

a. Metode Penafsiran

Metode atau *manhaj* adalah istilah dalam ilmu tafsir, merupakan sebuah cara agar apa yang diharapkan sampai ke tujuan yang direncanakan, dalam buku *Manahij fi al-Tafsir* yang ditulis oleh Muṣṭafa al-Sawī al-Juwaini, beliau mendefinisikan bahwa *manhaj* ialah sebah langkah teratur dan seperangkat struktur materi yang dihadirkan dalam penafsiran al-Qur'an agar para peneliti bisa menemukan maksud dan tujuan sesuai yang diinginkan dan diharapkan seorang mufassir.¹³

Pendapat Abdul Hayy Al-Farmawi dalam bukunya yang berjudul “metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya” beliau menjadikan beberapa pembagian pada metode tafsir menjadi 4 macam metode. Pertama, metode *tahlīlī* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang terkandung dalam pilihan ayat-ayat yang akan ditafsirkan sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf utsmani*. Kedua, metode *ijmālī* merupakan cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan berdasarkan makna secara umum atau global, dengan memaparkan sebuah penafsiran secara ringkas dan jelas. Ketiga, metode *muqāran* merupakan cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengambil perbandingan dari sejumlah ayat al-Qur'an yang membahas satu permasalahan atau pembahasam, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits ataupun pendapat satu mufassir dengan mufassir lainnya. Keempat, metode *mauḍū'i* merupakan cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan permasalahan atau pembahasan yang sama ataupun tema tertentu.¹⁴

Setelah mengetahui macam-macam metode yang telah ditawarkan kepada para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, maka kita bisa mengetahui bahwa Hamka menggunakan metode *tahlīlī* dalam penulisan kitab *Tafsir Al-Azhar*. Metode *tahlīlī* ialah suatu metode yang mufassirnya berupaya untuk menjelaskan

¹¹ *Ibid.*, 218-219.

¹² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 172.

¹³ Zaenal Arifin, *Karakteristik Tafsir Al-Misbah, Jurnal Al-Ifkar*, Vol XIII, No 01 Maret (2020), 12

¹⁴ Abd Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍū'i dan cara penerapannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 11-36

kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dalam mushaf. Kemudian mengawali penafsiran dengan arti kosakata lalu dilanjutkan memberi penjelasan ayat secara umum. kemudian juga mengemukakan munasabah atau korelasi ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, selanjutnya membahas mengenai asbabun nuzul jika ada, dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi, sahabat, atau pandangan penafsir lain sebagai penguat.¹⁵

Sementara secara umum Hamka tidak jauh bedanya dengan karya-karya yang lain atau terdahulu yang kerap menggunakan metode *tahlīlī* dengan menerapkan ayat-ayat sesuai dalam *mushaf* namun Hamka mempunyai ciri khas yang berbeda, seperti yang dikatakan Howard M. Federspiel bahwa tafsir Hamka ini menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, seperti halnya tafsir kontemporer Indonesia. Artinya, karya tersebut menyajikan teks Al-Qur'an beserta maknanya dan memberikan dukungan tambahan bagi pembaca dengan menjelaskan dan mendefinisikan istilah-istilah yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks tersebut.¹⁶

Pendekatannya membuat pembacaannya terhadap ayat 11 Q.S. At-Tariq sangat jelas:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

“Demi langit yang mengandung hujan”¹⁷

Istilah "raj'i" dalam bait ini berarti langit, dan jelaslah bahwa langit yang dimaksud di sini adalah langit yang berada di atas bumi. Mirip dengan langit-langit mimbar pernikahan, rongga mulut, bahkan istana raja, Hamka mengibaratkan istilah "langit" saat menjelaskan maknanya. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa istilah "langit" juga dapat berarti keagungan dan ketinggian Tuhan, tempat manusia memandang ke bumi. Ia menjelaskan bahwa istilah "raj'i" dalam syair tersebut berarti "hujan" karena situasi atau keadaan yang berulang-ulang yang mendatangkan hujan ketika ia berdoa dengan mengangkat kedua tangannya ke langit. Dengan demikian, sangat jelas bahwa Tafsir al-Azhar menggunakan metode *tahlīlī*.¹⁸

Jika kita pahami cara Hamka dalam menafsirkan sebuah ayat-ayat al-Qur'an terlihat bahwa mempunyai kesamaan alur dan metode antara Hamka dan Muhammad Abduh serta Rasyid Ridha ketika beliau menafsirkan karyanya yaitu “*Tafsir Al-Manar*”, terlihat sebelumnya dalam *Tafsir Al-Azhar* Juz 1 sebagaimana Hamka telah menegaskan dalam pembukaan pada kitab tafsir ini, bahwa dalam penyusunan tafsir Hamka berkiblat atau berpedoman pada metode penafsiran yang disebutkan dalam

¹⁵ Abd Al-hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'ī dan cara penerapannya*, 12.

¹⁶ Husnul Hidayati, Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Volume 1, No 1 Januari-Juni (2018), 9-10

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 591.

¹⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 591.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz 1* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas 1982), 116-117.

“*Tafsir Al-Manar*”, oleh karena itu, tidak diherankan lagi bahwa ada keserupaan baik dalam corak, metode maupun nuansa atau tata bahasa yang digunakan Hamka dalam karya tafsir beliau ini. Menurut Hamka tafsir yang sangat menarik untuk digunakan sebagai contoh dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an adalah *Tafsir Al-Manar* karya Rasyid Ridha, sesuai ajaran tafsir milik gurunya yaitu Muhammad Abduh, karena selain memaparkan ilmu yang berkenaan tentang agama, fiqh, hadts, sejarah dan lain sebagainya, beliau juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tersebut menyesuaikan perkembangan politik dan kemasyarakatan dengan zaman diwaktu tafsir itu dikarang.¹⁹

Adapun dari sekian banyak pemikiran Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang dianut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, antara lain: pada surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru (berdakwah) kepada kebijakan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang dari segala yang buruk, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Ali Imran).²⁰

Dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, Hamka memberikan penjelasan tentang betapa pentingnya dakwah Islamiah dalam kehidupan manusia pada era modern yang bisa dikatakan jauh berbeda dari zaman yang lalu, kemudian Hamka menguraikan beberapa uraian tentang point-point yang perlu difokuskan oleh seseorang yang ingin mengikutsertakan dalam bidang dakwah, yaitu *pertama*, pemahaman yang matang tentang al-Qur’an, baik al-Sunnah serta sejarah perjuangan sahabat begitupula *salaf as-ṣaliḥīn* yang berkaitan tentang hukum-hukum. Kedua, memahami moralitas, budaya, asal usul, latar belakang pendidikan, dan posisi masyarakat sangat penting untuk dakwah yang efektif. Ketiga, keahlian yang kuat di bidang ilmu sejarah. Keempat, memahami konsep-konsep geografi. Kelima, memahami psikologi. Selain itu, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang etika adalah kebutuhan keenam. Ketujuh, memahami sosiologi. Pemahaman tentang struktur politik dan peristiwa terkini di bidang dakwah adalah kebutuhan kedelapan. Poin kesembilan adalah mempelajari bahasa lingkungan sekitar. Terakhir, jika Anda ingin dapat menjelaskan perspektif Islam ketika ditanya tentang politeisme, ada baiknya Anda memiliki pengetahuan tentang seni dan bakat masyarakat yang terus berkembang. Kesebelas, para pendakwah harus menguasai betul doktrin-doktrin utama dan mazhab-mazhab

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, 41.

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 63.

pemikiran serta perbedaannya agar dapat memberikan informasi secara komparatif.²¹ Dalam tafsirnya tentang Muhammad Abduh, Hamka mengutip penjelasan ini, yang menurutnya merupakan bekal bagi seseorang yang ingin terjun ke dunia dakwah.

Dari sudut pandang lain, sesuai dengan kebutuhan yang telah berkembang dalam dunia filsafat suatu metode penafsiran yang dipandang cukup komprehensif dan representatif dalam pengolahan teks serta sangat akurat dalam menggarap kontekstualisasi. Metode ini dikenal sebagai *hermeneutika*.²² Pada permasalahan ini, *hermeneutika* pada awalnya merupakan suatu penafsiran terhadap teks dalam mencari pengertian atau makna yang mengarah pada penafsiran masa lampau, kemudian permasalahan yang diteliti harus selalu diarahkan ke masa sekarang agar teks tersebut bisa dipahami dalam konteks kekinian dengan bahasa relevan yang situasinya sangat berbeda.²³ sehingga, metode *hermeneutika* ini menjadi metode yang dianggap bagus bagi para intelektual modernis dalam menguplikasikan makna *al-Qur'an ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*, kemudian ditemukan beberapa penafsiran dari Hamka dalam tafsir al-Azhar bahwa beliau mengambil metode ini sebagai penguat saja terhadap pembahasannya dan namun beliau tetap tidak meninggalkan sejarah konteks ayat dalam al-Qur'an, tidak hanya itu, Hamka juga memberikan wawasan dalam memahami ayat dengan memperhatikan kembali peristiwa atau kajian yang terjadi ketika *Tafsir Al-Azhar* ini ditulis. Bisa kita perhatikan ketika Hamka menafsirkan Q.S. Al-Baqarah ayat 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ
مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ ۚ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”(Q.S. Al-Baqarah: 219)²⁴

Hamka memulai penafsirannya dengan menjabarkan *asbab al-nuzul* pada ayat 219 surah al-Baqarah yang dijelaskan secara detail dengan menyinggung historis atau sejarah bangsa Arab jahiliyah pada masa itu yang menganggap peristiwa perjudian dan minum-minuman merupakan suatu hal biasa dan tidak dianggap sebuah kesalahan terhadap kebiasaan atau kegemaran masyarakat tersebut. Kemudian

²¹ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid IV, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas 1982), 47-51.

²² Pathur Rahman, Hermeneutika Al-Qur'an Tafsir Al-Azhar, *Jurnal UIN Raden Fatah* Vol. 19 No. 2, Desember (2018), 4.

²³ Abd. Ghaffar, Tagut Dalam Al-Qur'an, *Disertasi* (Yogyakarta, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 9.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 34.

Hamka memberikan penjelasan pada perihal ini, bahwa Rasulullah disuruh menginfokan tentang jawaban yang memiliki bentuk mendidik ketika ada salah satu orang Arab mendantangi Rasulullah untuk mempermasalahkan perihal kesukaan dan kegembiraan mereka, maka “katakanlah terhadap perbuatan keduanya itu adalah dosa besar dan ada pula manfaat bagi manusia”. Adapun maksud dosa besar pada ayat ini adalah ketika meminum khamar hingga mabuk dan hilang kesadaran atas apa yang dilakukan setelah itu, bisa jadi berdampak memukul bahkan membunuh orang lain, walaupun memiliki manfaat namun hanya sedikit misalnya, yang awalnya memiliki rasa takut namun ketika berhadapan dengan musuh menjadikan seorang itu pemberani dan tidak takut terhadap musuh. Jika dilihat konteks secara keseluruhan Penafsiran Hamka dalam ayat ini bisa ditarik pemahaman dengan memperhatikan bagaimana beliau mengkorelasi orang yang berperilaku mirip dengan di Indonesia yang banyak ditemui yaitu ketika berada dibawah kekuasaan pemerintah penjajah, mereka ingin merusak jiwa kaum muslimin, dengan sebuah upaya bagaimana caranya agar mereka mabuk atas minuman dan sengsara sebab perjudian yang dilakukan. bahkan seorang Raja diajari untuk minum candu, dengan membawa air tersebut ke dalam istana sebagai hadiah, atau dibangun beberapa pabrik-pabrik bir di Surabaya contohnya dan di tempat-tempat lain di Indonesia. Hamka memahami hal ini secara kontekstual bahwa bagian yang melatar belakangi sebuah keributan setelah masa kemerdekaan menyadarkan mereka karena telah banyak yang gemar minum khamar dan perjudian.²⁵

Secara umum menurut penulis dapat disimpulkan bahwa Hamka menafsirkan ayat ini bukan hanya sekedar mengungkapkan maksud ayat atau teks, melainkan penafsiran teks sehingga memiliki arti serta makna yang dapat dikaitkan dengan masa kekinian, seperti Hamka memahami maksud ayat dengan memberikan gambaran bahwa peristiwa pada saat al-Qur'an diturunkan kemudian beliau menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang.

Berdasarkan dari beberapa bentuk metode yang digunakan Hamka dalam tafsir al-Azhar, menurut penulis metode yang sesuai dengan penafsiran beliau adalah metode *tahīlī*. Tidak lupa menyeimbangkan hubungan *naqal* dan *akal* (*riwāyah* dan *dirāyah*). Hamka memberikan ketegasan dalam buku tafsirnya bahwa ia tidak semata-mata hanya mengutip pendapat terdahulu, namun juga memperhatikan hal lainnya seperti pengalaman beliau sendiri. Beliau tidak membawa pertikaian mazhab yang beliau anut, dan tidak berpatokan atau *Ta-aşşub* pada satu paham saja, seperti hal nya ketika membaca *Tafsir Al-Kashshaf* karya Imam Jarullah Al-Zamakhshari

²⁵ Pathur Rahman, Hermeneutika Al-Qur'an Tafsir Al-Azhar, *Jurnal UIN Raden Fatah* Vol. 19 No. 2, Desember (2018), 6-7.

beliau begitu mempertahankan mazhab yang beliau anut, yaitu Mu'tazilah, begitu pula *Tafsir Rūh Al-Ma'āni* karya al-Alusi Mutfi Baghdad, beliau sangat teguh pendirian mempertahankan mazhab yang beliau ikuti yaitu Mazhab Hanafi dan masih ada beberapa lainnya yang tidak disebutkan. Maka, walaupun Hamka menganut Mazhab Salaf, yaitu Mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabatnya serta ulama yang mengikuti jejak beliau, namun tidaklah hanya percaya terhadap pendapat manusia saja. Melainkan mencari dan memilih mana yang lebih dekat kepada kebenaran dan Hamka memberikan upaya untuk mendekati maksud ayat, dengan memaparkan penjelasan makna lafadz ayat dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami, agar pesan-pesan Allah dalam Kitabullah tersampaikan dengan benar dan baik kepada masyarakat luas.²⁶

Kemudian, jika diperhatikan dari segi sistematika penyusunan Hamka dalam menyusun tafsiran ayat demi ayat beliau memulai dengan cara pengelompokan pokok pembahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan tafsir al-Maraghi. Bahkan sekali-kali beliau juga memberikan judul terhadap pokok pembahasan yang ingin ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Contohnya dalam menafsirkan ayat pada awal surah al-Baqarah. Beliau mengelompokkan ayat 15 dan meletakkan judul "Taqwa dan Iman" sebelum memaparkan penafsirannya terhadap ayat tersebut.²⁷

b. Corak Penafsiran

Corak yang digunakan Hamka dalam penafsirannya ialah *al-adāb al-ijtimā'i* dengan maksud bahwa dengan corak ini senantiasa menanggapi kondisi atau keadaan sosial masyarakat dan menghadapi permasalahan yang timbul di dalamnya. Maka sangat jelas bahwa ia menggunakan corak sosial kemasyarakatan atau *al-adāb al-ijtimā'i*. corak ini merupakan sebuah penafsiran dengan menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan secara langsung dalam kehidupan masyarakat dan berusaha untuk memberikan penyelesaian atau solusi pada masalah-masalah mereka dengan menghadirkan petunjuknya melalui dalil Al-Qur'an. Beliau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan-ungkapan secara teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, dalam penafsirannya Hamka berusaha mengkorelasi nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan al-Qur'an secara teliti, tidak hanya itu, beliau menjelaskan makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian mengkorelasi nash-nash yang sedang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang terjadi.²⁸

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, 53-54.

²⁷ *Ibid.*, 116-121.

²⁸ Dewi Murni, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, *Jurnal Syhadah*, Vol. III, No. 2., Oktober (2015), 36.

Pada pembahasan lain, ketika Hamka menafsirkan surah Hadid:1:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Hadid: 1.)²⁹

Beliau menekuni makna ayat di atas dengan corak tasawuf, hal ini terbukti ketika Hamka membahas penafsiran kata *tasbih* adalah bahwa kalimat *tasbih* adalah suatu cara seorang hamba menunjukkan rasa syukur dengan mengakui kesucian dan kemuliaan Allah SWT, seperti halnya seluruh isi alam ini pun ikut berdzikir dengan *tasbih*, sesuai cara yang mereka inginkan, Hamka mengingat pengalamannya pada tahun 1948, saat beliau melewati hutan belantara yang saat itu dalam keadaan gelap dan sunyi, saat itulah, Hamka berargument bahwa alam terasa bertasbih kepada Allah, beliau memahami kejadian ini mempunyai makna tersirat yaitu menggunakan perasaan yang halus. Maksud ayat ini bahwa sudah seharusnya manusia menguasai alam untuk bertasbih kepada Allah, karena manusia yang mempunyai kesempurnaan, yaitu akal, seharusnya lebih sadar akan tugas manusia dalam berkomunikasi kepada Sang Pencipta.³⁰

Dalam kasus ini, meskipun Hamka sangat mahir dalam tasawuf, dia menggunakan keahliannya dalam memahami literatur tasawuf secara otodidak untuk menginterpretasikan al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan pendekatan tasawuf. Namun, elemen tasawuf dalam Tafsir Al-Azhar tidak berdampak pada kecenderungan Hamka dengan corak tafsirnya, yaitu *al-adāb al-ijtimā'i*. Hal ini disebabkan fakta bahwa, ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan, dia tetap menggunakan corak ini karena dia menyadari bahwa pembaca atau konsumen tafsirnya adalah khalayak luas.³¹

c. Karya-karya Hamka

Hamka adalah seorang mufasir yang mahir dalam bidang agama, sastra, sejarah, dan politik, dan dia berhasil menyampaikan ide dan pemikirannya melalui karya yang dapat diakses oleh para cendekiawan. Selain itu, karenanya menggabungkan sastra dan agama. Berikut adalah beberapa karya Hamka:

1). Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. Tafsir al-Azhar ini merupakan karya beliau yang paling terkenal dan monumental. Beliau mulai menulis kitab ini tahun 1962.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 537.

³⁰ Usep Taufik Hidayat, Tafsir Al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Jurnal STAI Al-Muhajirin Purwakarta*, Vol. XXI, No. 1, Januari (2015), 20.

³¹ M. Fatih, Konsep Ulama dalam pandangan mufassir Indonesia: Studi aspek-aspek keindonesiaan dan metodologi tafsir al-azhar karya hamka dan penafsirannya terhadap term “ulama” dalam al-Qur'an, *Jurnal STIT Raden Wijaya*, Vol. 3 No. 2 Agustus (2019), 7.

Tafsir ini sebagian besar dikhatamkan di dalam penjara, saat beliau mendapat kasus dan menjadi tahanan perkiraan tahun 1964-1967.

2). Tasawuf Modern. Karya ini adalah beberapa kumpulan artikel yang telah dimuat dalam majalah, dikarenakan banyaknya peminat masyarakat dan tuntutan masyarakat maka artikel ini dijadikan buku bacaan. Buku beliau ini dimulai dengan penjelasan terkait tasawuf. Dijelaskan secara beurutan serta mengambil pedapat para ahli tasawuf lainnya. Karya beliau lainnya yang menyinggung tasawuf ialah *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*.

3). Islam dan Kebatinan³²

4). Ayahku; dalam buku ini membicarakan Riwayat hidup Dr. Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1958). Buku ini berisi tentang sepak terjang ayahnya, yaitu Haji Abdul Karim Amrullah. Hamka memberitahukan perjuangan sebagai umat dan khususnya menceritakan perjuangan sang ayah.³³

5). Kedudukan Perempuan Dalam Islam, buku ini mengupas tentang seorang perempuan yang dimuliakan keberadaannya sebagai makhluk Allah SWT.

6). Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia

7). Falsafah Hidup, Hamka memperkenalkan buku ini dengan dimulai kata pengantar tentang makna kehidupan. Pada bab selanjutnya, dijelaskan juga ilmu serta akal pada berbagai aspeknya. Beliau juga tidak terlalu memperdulikan undang-undang alam. Selanjutnya beliau juga mengisi tentang adab sopan santun, baik secara vertikal ataupun horizontal.

8). Kenang-kenangan Hidup, buku ini menceritakan segala yang berkaitan tentang biografi hidup, atau perjalanan Hamka semasa hidupnya.

9). Keadilan Sosial dalam Islam

10). Pandangan Hidup Islam³⁴

B. Profil M Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

M Quraish Shihab lahir di Lotassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944 Ayahnya adalah professor tafsir yang bernama Prof. Abdurahman Shihab, beliau memberikan pendidikan dan disiplin yang ketat kepada anak-anaknya. Berkat didikan ayahnya, kecintaan Quraish pada ilmu al-Qur'an sangat tinggi. Beliau mendaftar di pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyah di

³² Avif Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, "Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 15, no. 1 (2017), 27-28

³³ Mif Baihaqi. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi* (Bandung: Nuansa, 2007), 62.

³⁴ M. Jamil, "Hamka dan Tafsir Al-Azhar," *Istishlah Jurnal Hukum Islam* 12, no 2 (2016): 127.

Malang, Jawa Timur, selama dua tahun. Quraish juga belajar secara langsung dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih, ahli hadits dan pimpinan pesantren³⁵

Ayahnya telah mendidik dan mengajarkan Quraish agar mencintai al-Qur'an sejak dia masih kecil. Ketika Quraish berusia enam tahun, ayahnya memaksanya untuk belajar al-Qur'an dan mendengarkan cerita-cerita dalam al-Qur'an dari ayahnya. Dari sana, kecintaannya terhadap kitab suci al-Qur'an mulai tumbuh dan terbentuk di hati Quraish. Setelah menyelesaikan sekolah dasar di Ujung Pandang, dia pergi ke pondok pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah di Malang, Jawa Timur, di bawah bimbingan Al-Habib Abdirrahim. Beliau belajar di pondok pagi hari dan belajar di sekolah petang hari. di pesantren ini, Quraish lebih dekat dengan tradisi Nahdtaul Ulama (NU), belajar bahasa Arab dan bidang agama lainnya.³⁶

Beliau pergi ke Kairo, Mesir, pada tahun 1958, dan masuk ke kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia mendapatkan gelar Lc (S-1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Dia terus belajar di fakultas yang sama. Pada 1969, dia mendapatkan gelar Master of Arts dalam Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.³⁷

Quraish Shihab Kembali ke Kairo pada tahun 1980 dan melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar. Setelah Kembali ke Indonesia pada tahun 1984, dia bekerja di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia adalah seorang penulis yang sangat produktif. Dia telah menulis lebih dari dua puluh buku. Di antaranya yang paling brutal adalah Tafsir Al-Misbah (15 jilid, Lentera Hati, 2003), "Membumikan Al-Qur'an" (Mizan, 1994). Selain itu, figurnya sering muncul di berbagai media untuk memberikan bimbingan pikiran dan spiritual. Sekarang dia bekerja sebagai Dosen (Guru Besar) Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta.³⁸

Jadi, yang berpengaruh besar terhadap Quraish Shihab sehingga bisa memupuk kecintaan Quraish dalam bidang tafsir al-Qur'an adalah orang tuanya yang telah membantunya di awal kehidupannya, Selain itu, Pendidikan menengahnya di Malang, di Pesantren "*Dār Al-Hadith Al-Faqihiyyah*", telah memengaruhi pemikirannya. Kemudian ia pergi ke Mesir, tepatnya di Universitas al-Azhar/

Beliau adalah seorang penulis dan penceramah yang terkenal. Berdasarkan latar belakang keilmuan yang tertanam pada dirinya, ia telah menerima Pendidikan formal, dan ditopang oleh kemampuannya untuk menyampaikan pendapat dan gagasan

³⁵ Mauluddin Anwar et. al., *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), xxii

³⁶ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasintafsir, *jurnal Ushuluddin* VOL. XVIII NO 1, Januari 2012. 2.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1994), 6.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2013), 7-8.

dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan dengan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Quraish juga disebut sebagai penulis yang sangat aktif di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial keagamaan tersebut. Antara lain, ia menulis buku yang membahas epistemologi al-Qur'an dan membahas masalah hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia modern.

2. Metode Dan Corak Penafsiran

a. Metode Penafsiran

Dalam menulis *Tafsir Al-Misbah*, Quraish lebih menggunakan tafsir *tahlīlī*, uraian yang dia berikan, dia sangat memperhatikan kosa kata dan ungkapan al-Qur'an dengan menambahkan pendapat pakar bahasa, serta bagaimana kata-kata itu digunakan dalam al-Qur'an. Dia juga memberikan penjelasan yang teliti tentang ayat-ayat al-Qur'an untuk memahami redaksi ayatnya, dan kemudian menggabungkan kandungan ayat dengan kalimat yang indah yang memberikan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan serta mengkorelasi pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat.³⁹

Tidak seperti pendapat Mauluddin Anwar dalam karyanya *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, ketika dia menulis tafsir al-Misbah, dia memadukan metode *tahlīlī* dan *maudū'i*. meskipun metode ini memiliki banyak kelemahan, karena dia harus menjelaskan setiap ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an.. beliau berharap walaupun mempunyai kelemahan yang beliau maksud tetap disempurnakan dengan penerapan metode *maudū'i*, ini memungkinkan pandangan dan pesan kitab suci al-Qur'an dapat diaplikasikan secara menyeluruh dan mendalam sesuai masalah yang dibahas.⁴⁰

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, cetakan 1997, adalah salah satu tafsir Quraish sebelum menulis Tafsir al-Misbah. Berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan tafsir yang digunakan yaitu metode *tahlīlī*, yang dianggap tidak praktis bagi pembaca dan membutuhkan waktu yang lama, beliau menggunakan metode ini dalam penulisannya. Apalagi bagi sebagian besar muslim modern yang terlalu sibuk dengan rutinitas sehari-hari mereka sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk membaca atau belajar agama. Quraish menyatakan bahwa metode *tahlīlī* hanya sesuai untuk siswa atau peneliti yang ingin mempelajari lebih dalam makna dan isi al-Qur'an. Setelah itu, Quraish menggunakan metode *maudū'i* dengan menggabungkan banyak ayat yang membahas tema sama dan banyak surat., lalu

³⁹ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya, Agung, 2004), 4

⁴⁰ Mauluddin Anwar et. al., *Cahaya, Cinta, Dan Canda M. Quraish Shihab*, 285.

mufasir menarik kesimpulan sebagai tanggapan atas tema yang dibahas setelah menjelaskan secara menyeluruh pengertian ayat-ayat tersebut. Beliau lebih suka memadukan kedua metode (metode *tahlīlī* dan metode *mauḍū‘ī*) dari pengalamannya dalam tafsir sebelum tafsir al-Misbah.⁴¹

Sebelum masuk ke topik surah al-Qur’an yang dibahas, dia memberikan pendahuluan yang menjelaskan beberapa hal, seperti jumlah ayat, tempat diturunkannya, urutan surat yang diturunkan sebelumnya, penentuan nama surat, hubungannya dengan surat lain, serta gambaran tentang isi surat dan asbabun nuzul ayat tersebut. Dalam upaya mereka untuk memperkenalkan al-Qur’an Quraish berusaha untuk menempatkan bahasan setiap surat pada tema pokok surah tersebut. Karena dengan memperkenalkan tema-tema utama setiap surah, sehingga al-Qur’an bisa dikenal lebih dekat dan mudah. Penulisan terjemahan berbeda dengan penafsiran. Sementara terjemahan ditulis dengan huruf miring. Sedangkan tafsir ditulis dengan huruf biasa. Versi terbaru dari tafsir al-Misbah memiliki bahasa yang mudah dipahami, navigasi dan pengemasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta lebih menarik. Quraish memulai dengan menjelaskan maksud-firman Allah SWT berdasarkan kemampuan manusia untuk menafsirkannya sesuai dengan keberadaan hdiup seseorang terhadap lingkungan budaya dan kondisional serta perkembangan ilmu dalam memahami pesan-pesan al-Qur’an.⁴²

Penulis mmengambil sumber rujukan dari jurnal, bahwa Quraish tampaknya berbicara tentang masalah isr’iliyyat dari beberapa sumber kontroversial, termasuk kitab perjanjian lama dan perjanjian baru. Meskipun Quraish tahu bahwa pengutipan cerita tersebut merupakan kekeliruan, ia tetap mengutipnya dalam kitabnya, yaitu dalam surah Yusuf ayat 23 dan 24. Quraish berkata, “Bahwa Yusuf dan wanita itu mempunyai tekat yang sama, dan membuka pakaian, singkat cerita. Namun tiba-tiba dia melihat bukti dari Tuhannya, yaitu seekor burung yang datang berbisik kepadanya: “kalau engkau melakukannya maka gugurlah kenabianmu”. Pendapat lain juga mengatakan bahwa: “tidak harus tergesa-gesa, karena dia halal bagimu, dia diciptakan untukmu”. Quraish sebenarnya menyadari bahwa pendapat riwayat ini tidak dapat dipercaya karena bertentangan dengan maksud kandungan ayat-ayat yang menunjukkan kesucian Nabi Yusuf. Dia juga mempertimbangkan kemungkinan bahwa Riwayat ini berasal dari pemahaman yang tidak logis tentang redaksi “ra’a burhāna Rabbihi” meskipun demikian, kata “melihat” dalam ayat ini harus dilakukan dengan hati, bukan dengan kepala.⁴³

⁴¹ *Ibid.*, 283-284.

⁴² Ali Geno Berutu, Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab, *Jurnal IAIN Salatiga*, 2019, 15

⁴³ Afrizal Nur, Dekonstruksi Isra’iliyyat Dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol 39, No. 1. Januari-Juni (2014), 9-10

Sementara itu, mufassir lain, seperti Abdurrahman bin Nasir as-Sa'diy, tidak membahas mitos porno atau tidak baik sebagaimana yang ditafsirkan Quraish. Bahkan Abdurrahman menafsirkan ayat ini sebagai bahwa nabi Yusuf memiliki “kesabaran” untuk menahan diri dari mengikuti hawa nafsunya saat bermaksiat kepada Allah SWT. Pada akhirnya, lebih penting baginya untuk patuh kepada Allah daripada mengikuti syahwat yang tidak berujung dan mengarah pada keburukan. Ini menunjukkan bahwa Quraish meriwayatkan *isra'iliyyat* tanpa menyebutkan sanadnya, namun, karena dia kadang-kadang menyuguhkan koreksi atau kritikan, tetapi tidak secara tajam, dia tidak sepenuhnya memasukkan unsur-unsur *isra'iliyyat*,⁴⁴

Selain itu, berdasarkan rujukan Quraish dalam tafsirnya, dengan masuknya ide dan pendapat Thabāthabā'i dalam tafsir al-Misbah, timbul pertanyaan besar dan kekhawatiran bagi pemerhati tafsir tentang mengapa Quraish merujuk dan mengambil pendapat Thabathaba'i yang berlatar belakang Syiah ke dalam tafsir al-Misbah. Selain itu, meskipun mayoritas masyarakat Islam di Indonesia menganut madzhab sunni, Husain Thabathaba'i adalah seorang ulama yang beraliran Syi'ah, walaupun berada dalam ranah keislaman secara global, namun mempunyai perbedaan yang jelas dengan ajaran yang bermadzhab *sunni*, selain itu, beliau telah menulis kitab tafsir yang bernama *al-Mizān*, dilengkapi dengan latar belakang ajaran Syi'ah yang beliau jadikan pondasi, kemungkinan besar akan memasukkan ajaran Syi'ah ke dalam karya tafsirnya.⁴⁵ Hal ini bisa dilihat dalam penafsiran Quraish pada surah at-Taubah ayat 105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“katakanlah, beramallah kalian, niscaya Allah dan Rasul-Nya akan melihat amal kebajikan kalian begitu juga orang-orang yang beriman, kemudian kalian akan dikembalikan kepada Zat yang mengetahui perkara yang Ghaib dan yang nyata, lalu Dia akan menyampaikan kepada kalian apa yang pernah kalian kerjakan. (Q.S At-Taubah: 105).⁴⁶

Dalam menjelaskan ayat ini, Quraish mengutip pendapat thabathaba'i bahwa kata *al-mu'minūn* tidak berlaku untuk semua orang yang beriman kepada Allah. Namun hanya orang-orang yang dipilih dengan berkedudukan sebagai *Syuhadā'* atau saksi atas amal perbuatan manusia, Akan tetapi, dia tidak menjelaskan secara rinci alasan dan dasar pendapatnya, sehingga istilah kata *al-mu'minūn* terbatas pada kelompok tertentu dan tidak mencakup seluruh umat yang

⁴⁴ Afrizal Nur, Dekonstruksi *Isra'iliyyat* Dalam Tafsir Al-Misbah, *Jurnal Pemikiran Islam*, 11.

⁴⁵ Ilyas Husti, Studi Kritis Penikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 14, No.1, Januari-Juni (2015)2-3.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 203.

beriman. Sebagaimana dikutip oleh Quraish dalam penafsiran Thabathaba'i tentang orang *mu'min* yang dimaksud dalam ayat 143 surah al-Baqarah: 143 adalah para *syuhadā'*.⁴⁷

Sejauh pembahasan ini, Penulis menyadari dengan keterbatasan pengetahuan dan sumber rujukan yang berkaitan tentang pembahasan ini, namun penulis menyimpulkan bahwa meskipun kuatnya pengaruh *syi'ah* dalam tafsir al-Misbah ini tidaklah menunjukkan bahwa Quraish adalah seorang yang menganut faham *syi'ah* dan peneliti tidak bermaksud untuk mencari sisi kejanggalan atau menyimpang dalam penafsiran Quraish. Dan mereka juga sebenarnya apalagi ingin mengatakan bahwa pendapat Quraish ini diragukan penafsirannya. melainkan hanya sebatas pemberitahuan dan informasi saja, dan tidak dijadikan sebagai pegangan utama. Sebenarnya penulis hanya ingin meneliti kecenderungan metode yang Quraish gunakan dalam tafsir al-Misbah, Jika memperhatikan kembali metode yang digunakan tafsir al-Azhar, maka tafsir ini lebih cenderung menggunakan metode *tahlīlī*.

b. Corak Penafsiran

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan (*adāb al-ijtimā'i*) kemasyarakatan (*adāb al-ijtimā'i*) yang bertujuan untuk memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah itu, dengan bahasa yang indah dan menarik dia menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam al-Qur'an, dan berusaha mengkorelasi nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial serta sistem budaya yang ada. Selain itu, ada beberapa pembahasan Beliau juga menggunakan corak-corak tafsir lainnya, seperti corak *lughawī*, *fiqh*, *sufi* dan lainnya namun beliau lebih dominan pada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat, atau corak tafsir *adāb al-ijtimā'i*.⁴⁸

Selain itu, Quraish juga memperlihatkan ketelitian beliau dengan menggunakan pemikiran corak sufi atau sufistik saat menafsirkan tentang zuhud yang terdapat pada surah al-Ankabut: 64, pada redaksi ayat “Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan kelengahan dan permainan”. Quraish menafsirkan tiadalah kehidupan dunia ini kelengahan yaitu melakukan hal-hal yang tampaknya menyenangkan tetapi sebenarnya tidak bermanfaat, sehingga membuat manusia lalai dan malas untuk beribadah kepada Allah. Begitu pula Quraish juga menafsirkan konsep takwakkal dalam tafsir al-Misbah yang terdapat pada surah Ali Imran:160, menurut Quraish, penggalan ayat “hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal”, menunjukkan bahwa keyakinan untuk bertawakkal

⁴⁷ Ilyas Husti, Studi Kritis Penikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'i, 82.

⁴⁸ Ali Geno Berutu, *Tafsir al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab*, 16-17

kepada Allah menuntut manusia untuk berusaha dalam pencapaian tujuan hidupnya sebagai seorang hamba Allah, karena usaha manusia adalah kekuatan dan tawakkal adalah kesadaran manusia adalah makhluk yang lemah. Quraish dalam tafsirnya pun hakikatnya mengakui bahwa penafsiran konsep tawakkal ini tidak bisa dilepaskan dari pemahaman sufistik, sebagaimana Quraish menyatakan di salah satu tulisannya, bahwa prinsip ushuluddin adalah masalah dan takdir, ketika manusia diarahkan oleh takdir, kita dilahirkan tanpa memilih, kita diberi tanpa meminta atau sebaliknya, kita meminta tapi tidak diberi, bahkan jabatan yang tidak diminta pun atau bahkan mustahil meraihnya namun tercapai.⁴⁹

selanjutnya, Quraish berargument bahwa manusia lah yang menciptakan takdir itu sendiri. Terkabulnya keinginan karena usaha kita sendiri menunjukkan bahwa adanya dua pertentangan, satu sisi kenyataan yang menunjukkan pembenarannya terhadap ketidakmampuan manusia sehingga Allah menguasai takdir atau disebut (*jabariah*), dan di sisi lain, takdir atau hasil sesuai usaha hamba atau dikenal (*qodariah*). Menurut peneliti, dalam tafsir al-Misbah, Quraish menafsirkan kata konsep tawakkal tidaklah sama dengan pemahaman yang berkembang pada umumnya dalam kajian tasawuf klasik. Menurut peneliti secara umum, dalam pemahaman klasik, zuhud seringkali diartikan sebagai kehidupan seorang sufi yang mementingkan akhirat dan terputus dari kehidupan duniawi. Quraish memberi argument yang berbeda bahwa ketika menafsirkan makna zuhud dia berupaya menyeimbangkan persoalan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, meskipun diakui bahwa kehidupan duniawi dan ukhrawi tidak seimbang, namun penekanan yang lebih besar diberikan pada kehidupan sebagai akhir tujuan hidup manusia. Selain itu, Quraish juga menyeimbangkan antara kewajiban manusia untuk berusaha dan mencapai hasil yang baik serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah.⁵⁰

c. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish yang merupakan sosok seorang yang berfikiran maju, beliau menyalurkan ide cemerlang dan pemikiran beliau pastinya tidak hanya melalui ceramah atau pidato saja melainkan beliau tuangkan dengan menerbitkan karyanya berupa tulisan. Dalam penelitian ini, tidak semua karya Quraish shihab melainkan hanya beberapa karya yang dianggap cukup relevan dan bisa mewakili pemikiran Quraish Shihab. Beberapa karya-karya Quraish sebagai berikut:

⁴⁹ Syukri, Nor Salam, Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah Tentang Konsep Zuhud Dan Tawakkal Dalam Tasfir Al-Misbah, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1 (2016), 9-13.

⁵⁰ Syukri, Nor Salam, Dimensi Sufistik Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Telaah Tentang Konsep Zuhud Dan Tawakkal Dalam Tasfir Al-Misbah, 13-15.

- 1). *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan masyarakat*, awal mulanya, karya ini merupakan beberapa kumpulan dari makalah dan isi ceramah-ceramah yang pernah beliau tulis sejak tahun 1975.⁵¹
- 2). *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Buku ini merupakan pertama yang diterbitkan pada bulan Februari tepatnya pada tahun 1994 di Bandung.⁵²
- 3). *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Buku ini merupakan buku yang fokus pada pembahasan meliputi penafsiran al-Qur'an terhadap surat-surat pendek yang disesuaikan dengan urutan waktu turunnya surat.⁵³
- 4). *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Edisi Revisi 2008). Buku ini berisikan beberapa kumpulan tulisan Quraish dalam harian "Pelita" selama tahun 1990-1993 serta merupakan sebuah buku revisian dari "Lentera Hati".⁵⁴
- 5). *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Menurut informasi dari Quraish, buku ini berawal dari beberapa kumpulan saran dari teman beliau agar menulis satu buku yang berkaitan tentang mukjizat al-Qur'an, yang bisa dipahami dan dicerna banyak orang.⁵⁵

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan*, op.cit, 17-19.

⁵² M.Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. XXXI, ii-iv.

⁵³ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), iv-vi

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), 10.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet IV, 7-9.